



PRAKTEK *FACT-CHECKING* INFORMASI PANDEMI COVID-19 PADA *TEMPO.CO*, *TIRTO.ID* DAN *KOMPAS.COM*

FACT-CHECKING PRACTICE REGARDING INFORMATION OF COVID-19 PANDEMIC ON TEMPO.CO, TIRTO.ID, AND KOMPAS.COM

Nunung Prajarto

Universitas Gadjah Mada

Jalan Bulaksumur, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

email : nunungprajarto@ugm.ac.id

(Diterima: 23-10-2020 ; Direvisi: 24-02-2021 ; Disetujui terbit: 27-04-2021)

Abstrak

Infodemic dan hoaks Corona virus selama pandemi Covid-19 beredar bebas dan masif di Indonesia. Walau peredaran informasi memperluas peluang masyarakat memahami bahaya virus Corona, kekhawatiran atas kebenaran dan kejernihan informasi pun muncul dan mendorong institusi media terverifikasi untuk menjalankan praktek *fact-checking*. Penelitian dengan analisis konten ini dilakukan terhadap praktek pengecekan fakta 174 informasi pandemi Maret-Mei 2020 dari Tempo.co, Tirto.id, dan Kompas.com dengan menganalisis klaim fakta, proses pemeriksaan fakta, dan bentuk misinformasi dari hoaks hingga menunjukkan bahwa pengecekan fakta merupakan proses yang kompleks. Pertama, dominasi fabrikasi dan manipulasi konten pada hasil pemeriksaan fakta menunjukkan banyaknya informasi yang tidak benar. Kedua, praktek jurnalisme pemeriksaan fakta secara jelas dilakukan untuk memverifikasi informasi. Ketiga, media mengambil peran sebagai *storyteller* yang atraktif dan kolaboratif dalam memverifikasi informasi.

Kata kunci: *fact-check*, jurnalisme, misinfodemic, analisis konten

Abstract

Infodemics and Coronavirus hoaxes during the period of Covid-19 pandemic are circulating freely and massively in Indonesia. Although information widens opportunities for public to understand the dangers of Coronavirus, this raises concerns about the accuracy and clarity of existing information and pushes verified media to operate fact-checking. This content analysis reseach was conducted towards fact-checking practices of 174 pandemic information published by Tempo.co, Tirto.id, and Kompas.com in March-May 2020 by elaborating fact-claims, fact-checking process, and forms of misinfodemics which leads to unnderstand that fact-checking is a complex process. First, the domination of conctect fabrication and manipulation on fact-checking shows innacurate narratives on infodemics. Second, practice of fact-checking journalism is clearly addressed to verify information. Third, media have become attractive and collaborative storytellers in verifying information.

Keywords: *fact-check, journalism, misinfodemics, content analysis*

PENDAHULUAN

Formula protokol kesehatan WHO menjadi titik awal dikenalnya informasi pandemi (infodemic) Covid-19. Istilah infodemic digunakan untuk menunjukkan kondisi persebaran informasi terkait virus, proses epidemi, dan respon sosialnya (Abd-Alrazaq et al. 2020). WHO juga merilis data dan panduan guna menepis prasangka dan distorsi informasi Covid-19 (Pulido et al. 2020; Nielsen et al. 2020).

Dalam kenyataannya, persebaran informasi, disinformasi, dan *hoax* Covid-19 bergerak secepat penyebaran virus Covid-19 (Orso et al. 2020; Pulido et al. 2020). Disinfodemic menjadi kondisi yang ditandai banyaknya kabar bohong terkait pandemi (Bontcheva, n.d.). Bila infodemic ditandai banjir informasi, maka disinfodemic ditandai distorsi informasi. Kecepatan infodemic tanpa *filtering* yang memadai dan misinfodemic dipandang

seberbahaya berbahayanya pandemi. Fakta-fakta infodemik yang timpang tersebar dapat memunculkan disinformasi, misinformasi, dan *hoax* (Krause et al. 2020) dan dapat memicu kesalahpahaman (Prasanti 2018), bahkan disinformasi. Informasi bagus dalam bencana menjadi entitas yang perlu diupayakan guna menciptakan harmoni (Yoedtadi et al. 2020).

Peredaran *hoax* dan disinformasi selama pandemi tergambar jelas dalam infodemik Indonesia. Pasca temuan kasus Covid-19, Kementerian Komunikasi dan Informatika mendapati 163 *hoax* yang tersebar, yang meningkat pada bulan Mei menjadi 1.401. Pergeseran infodemik menjadi disinfodemik ini tidak jarang mengakibatkan munculnya kepanikan, perilaku irasional, pengaburan masalah, dan gangguan infrastruktur pemerintah (Teluma 2020; Bechmann 2020).

Keriuhan dan kekeruhan informasi memantik kerisauan para *fact-checker*. Mereka lalu berusaha menyediakan informasi kredibel, berkolaborasi dengan stakeholders melawan misinfodemik, dan menyaring informasi. Kemenkominfo bekerja sama Mafindo (Masyarakat Anti Pencemaran Nama Baik Indonesia), sebagai contoh, membuat *Hoax Buster* yang dapat diakses publik melalui *platform* pemerintah covid-19.go.id.

Infodemik juga disikapi beberapa media di Indonesia seperti *Tirto.id*, *Kompas.com*, *Tempo.co*, *Liputan6.com*, dan *Suara.com* dengan menggunakan verifikasi Jaringan Pemeriksa Fakta Internasional (IFCC). Namun tetap, disinfodemik menjadi tantangan tersulit pemeriksa fakta dan pekerja media (Nielsen et al. 2020). Selain menghadapi ketidakpastian infodemik, *fact-checker* dan media harus menjernihkan banjir informasi,

seperti yang dilakukan para pemeriksa fakta di Spanyol dan Amerika Serikat (Lim 2018; López-García, Costa-Sánchez, and Vizoso 2021).

Uraian di atas menunjukkan urgensi penelitian praktek pengecekan fakta oleh media yang peduli dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan informasi (Nurlatifah and Irwansyah 2019; Nielsen et al. 2020). Kajian dilakukan untuk melihat “Bagaimana praktek pengecekan fakta yang dilakukan *platform* media terverifikasi *Tempo.co*, *Tirto.id*, dan *Kompas.com* pada masa pandemi?” Ketiga media ini sudah terverifikasi jaringan pemeriksa fakta internasional (IFCN) dan Dewan Pers, dan yang secara aktif melakukan diseminasi informasi Covid-19.

LANDASAN TEORI

Prinsip dasar praktek jurnalisme pengecekan fakta adalah komitmen pada kebenaran serta keakurasian informasi (Kovach and Rosenstiel 2001; Bae et al. 2015). Praktek pengecekan fakta adalah untuk menemukan hal-hal tersembunyi, menyangkal *hoax*, dan memverifikasi informasi (Martin 2017; Amazeen 2015; Manzerolle and Wiseman 2016). Prinsip ini dilakukan secara simultan melalui fungsi-fungsi pemeriksaan informasi yang diklaim sebagai fakta, pencarian fakta dan bukti, serta penilaian berdasar klaim dan bukti (Bilman 2016).

Verifikasi dan pengembangan narasi dimulai dengan pemilihan isu yang diperiksa dan dinarasikan (Graves 2017). Proses ini mencakup verifikasi informasi, akurasi klaim substantif, serta fungsi media sebagai pengawas yang netral (Nieminen and Rapeli 2019; Schudson 2001) yang disertai pertimbangan media tentang motif dan tendensi pemilihan kasus (Amazeen 2015; Lowrey 2017).

Poin utama jurnalisme pengecekan fakta adalah 'pidato jurnalis' daripada 'jurnalis mendapat kutipan yang benar' yang ditunjukkan dengan kompilasi fakta, metode verifikasi, dan hasil klaim dengan partisipasi publik (Amazeen 2015; Luengo and García-Marín 2020; Dugger 1978). Proses lebih lanjut dalam tahapnya adalah memilih klaim fakta dengan menghubungi target, menelusuri klaim yang salah, memeriksa sumber dan ahli konsultasi, serta memublikasikan hasil klaim (Graves 2017). Proses-proses tadi tidak hanya berguna menunjukkan fungsi media, tetapi juga melibatkan persoalan hidup dan mati (Krause et al. 2020).

Pemilihan isu dan *framing* media diidentifikasi melalui klaim-klaim khas. Terdapat dua rujukan klaim disinformasi yang terjadi selama pandemi Covid-19. Pertama, menggunakan sembilan tipologi klaim misinformasi Covid-19 (Brennen dkk., 2020). Kategorisasi ini didasarkan klaim berbagai sumber informasi konten disinformasi, seperti pada media sosial, situs web, blog, dan pernyataan aktor di forum publik. Kedua, menggunakan klasifikasi tema disinformasi (Bontcheva, n.d.). Jika Brennen dkk. (2020) berfokus pada isu-isu kesehatan, maka Posetti dan Bontcheva (2020) melihat disinformasi dengan menyertakan dampak sosial, kultural, dan ekonomi.

Untuk Indonesia, kategorisasi dari Brennen dkk. serta Posetti dan Bontcheva nampaknya perlu ditambah elemen kearifan lokal dan keyakinan masyarakat. Kategorisasi konspirasi dan implikasi sosial belum mam mewadahi keyakinan atas budaya saat mengobservasi keriuhan infodemic Covid-19.

Dari kategorisasi ini, infodemic misinformasi Covid-19 diidentifikasi dalam

tujuh bentuk konten (Bilman 2016). Ketujuh bentuk konten ini adalah sindiran atau parodi; koneksi palsu berita utama, visual, teks yang tidak mewakili konten; konten menyesatkan; konteks palsu dari konten asli; penipu; konten fabrikasi yang dibuat-buat dan dirancang untuk menipu; serta konten yang dimanipulasi.

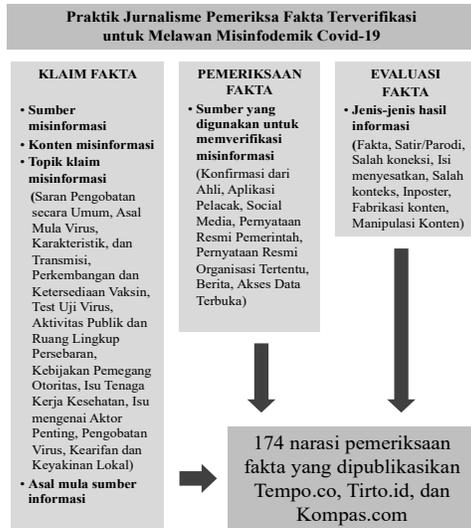
METODE PENELITIAN

Penelitian pemeriksaan fakta dalam kajian komunikasi awalnya dilakukan pada konten konten politik (Amazeen 2015; Coddington, Molyneux, and Lawrence 2014; Uscinski and Butler 2013; Brandtzæg and Følstad 2017; Shin and Thorson 2017). Studi-studi ini meneliti konten media dan cara kerja *fact-checking* yang sejalan dengan logika analisis isi media, namun tidak terbatas pada pendekatan kuantitatif (White and Marsh 2006; Krippendorff 2013).

Metode analisis konten dipilih untuk mengobservasi konten media secara nyata dan terukur. *Fact-Checking Organization* melihat iklan politik yang diteliti organisasi pengecekan fakta (Brandtzæg and Følstad 2017), cara *fact-checker* menggunakan sumber untuk memeriksa fakta klaim (Amazeen 2015; Coddington, Molyneux, and Lawrence 2014), serta menelisik perilaku pengguna dan praktek organisasi pengecekan fakta (Brandtzæg and Følstad 2017; Shin and Thorson 2017; Coddington, Molyneux, and Lawrence 2014).

Penelitian ini memaparkan praktek pengecekan fakta tiga media terverifikasi *Tempo.co*, *Tirto.id*, dan *Kompas.com* dengan berfokus pada cara kerja praktek pemeriksaan fakta infodemic Covid-19 di tiga bulan awal merebaknya pandemi di Indonesia. Selama tiga bulan pertama pandemi, ketiga media memeriksa dan menerbitkan 174 narasi pemeriksaan fakta.

Desain penelitian dirancang dengan mencermati tahapan pengecekan fakta, tipologi klaim misinformasi Covid-19, dan bentuk misinformasi kontennya (Nielsen et al. 2020; Bilman 2016):



Gambar 1 Diagram Desain Analisis Isi
Sumber: Olahan Penulis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum, *Tempo.co*, *Tirto.id*, dan *Kompas.com* menggunakan pola praktek jurnalisme pemeriksaan fakta yang sama. Pada tahap pertama, ketiga media menampilkan klaim misinformasi infodemik guna memeriksa kebenarannya sejumlah pesan pada *platform WhatsApp*, video di *Facebook*, atau artikel yang dimuat *website* tertentu.

Kedua, ketiga media menunjukkan cara memeriksa misinformasi yang dapat disetarakan tanggung kerja “*storyteller journalism*”. Semua media yang diteliti memakai metode, merujuk *platform* aplikasi pemeriksa, melibatkan ahli yang berbeda, memverifikasi dan menyajikan informasi yang kredibel, serta memberi *hyperlink* hasil pemeriksaan fakta yang ditautkan pada sumber verifikasi. Dengan kata lain, triangulasi fakta ditunjukkan

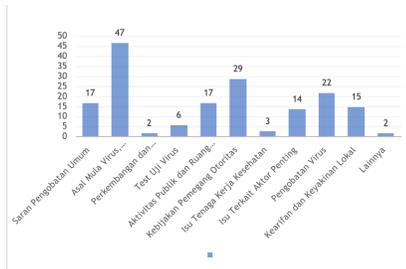
ketiga media dalam proses pemeriksaan fakta.

Ketiga, masing-masing media memublikasikan dan memakai istilah berbeda untuk menjelaskan hasilnya. *Tempo.co*, menggunakan kesimpulan klaim informasi dari benar, sebagian benar, tidak terbukti, sesat, hingga keliru. *Kompas.com* menggunakan klarifikasi, hoaks, dan viral. *Tirto.id* bekerja sama *Facebook* menyimpulkannya menjadi fakta, disinformasi, *hoax* dan tak jarang menyediakan opsi terbuka beserta *hyperlink* untuk membuka data dan menyimpulkan penilaian atas klaim. Hal ini juga menunjukkan pemanfaatan *big data* ketiga media dalam menyajikan dan memverifikasi informasi (Syafriana 2018).

Klaim Fakta

Tahap awal jurnalisme pemeriksaan fakta memakai logika proses jurnalisme pada umumnya, seperti dalam pemilihan klaim yang diverifikasi, *news values*, serta implikasi klaim pada masyarakat. Sudut pandang ini berkaitan dengan klaim verifikasi pilihan dan berdasar jenis disinformasi dalam misinformasi (Nielsen et al. 2020; Bontcheva, n.d.). Sedangkan *news value* dan dampaknya terkait dengan daya sebar dan daya pengaruh misinformasi ke masyarakat (Satyawati, Utari, and Hastjarjo 2019).

Sejak bulan Maret hingga Mei 2020, sebanyak 100 narasi jurnalistik diberikan *Tempo.co*, 23 oleh *Tirto.id*, dan 51 oleh *Kompas.com*. Mayoritas disinformasi dan misinformasi terfokus pada asal mula virus, karakteristik orang yang terpapar, dan transmisi persebaran virus.



Gambar 2 Diagram Klaim Misinformasi
Sumber: Olahan Penulis

Data narasi yang dihimpun ketiga media menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menaruh perhatian pada isu sentral terkait penyebaran Covid-19. Terlebih pada anak muda sebagai generasi millennial yang mengkonsumsi informasi dari media (Juditha and Darmawan 2018). Infodemik terkait isu-isu ini muncul dalam beragam bentuk konten dan judul *clickbait*. Misalnya, cara mengidentifikasi dan menghindari virus, perbedaan antara flu biasa dan virus corona, dan cara meningkatkan antibodi. Dalam hal ini, infodemik yang memuat klaim tanpa bukti banyak dijumpai di *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Twitter*, misanya seperti:

Forwarded
Info tambahan, dari WHO.
Jika ada gejala sakit terkena

- Batuk
- Pilek
- Panas tinggi

“jangan” minum obat yang mengandung “ibuprofen”
Ini akan menambah hidup virus corona covid-19

Pertolongan pertama yang dilakukan adalah
Minum obat flu / demam yang mengandung
“ paracetamol”
Di Indonesia obat2 tersebut terdapat pada obat sbb:

- Panadol
- Paramex
- Neocep

Berikut beberapa obat2 yang mengandung ibuprofen:

- Proris
- Advil
- Motrin
- Nuprin
- Prufen
- Intrafen
- Neo rheumacyl
- Oskadon SP
- Biodrex Extra

Gambar 3 Misinformasi Ibuprofen yang memperburuk gejala Covid-19 yang ditemukan di *Facebook* dan *Whatsapp*

Sumber: (Tirto, 2020)

Temuan menarik dari misinformasi pandemi di Indonesia adalah keterkaitan antara penularan virus dan pengobatan berbasis kearifan atau kepercayaan sosial (8,6%). Misalnya, Covid-19 yang dikaitkan dengan adzan yang dapat melemahkan virus corona. Tirto.id dan Tempo.co menganalisis ini dengan sumber klaim yang beragam.

Munculnya isu lokal tentang adzan yang dapat melemahkan virus corona secara kontekstual juga beriringan waktu dengan kebijakan penutupan tempat ibadah guna menghindari penyebaran Covid-19. Isu sensitif bagi umat Muslim ini, seperti adzan, penutupan tempat peribadatan, dan kegiatan mudik lebaran, kemudian direkayasa dan melahirkan banyak misinformasi karena kaya akan proksimitas psikologis, berdampak sosial, serta dapat cepat disebarkan melalui media sosial, (Lewandowsky, Ecker, and Cook 2017).

Video diunggah di Facebook
Informasi diperiksa Tirto.id pada 16 April 2020

Video diunggah di Youtube
Informasi diperiksa Tempo.co pada 16 April 2020

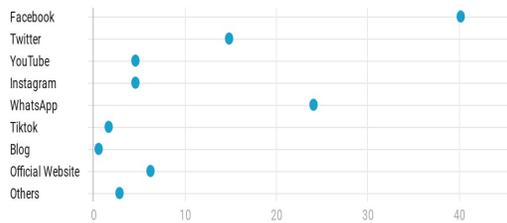
Gambar 4 Misinformasi tentang adzan di Facebook dan YouTube

Sumber: (Tirto.id, 2020; Tempo.co, 2020)

Berdasar identifikasi klaim fakta ketiga media, mayoritas misinfodemik tersebar melalui Facebook dan diverifikasi Tempo.co sebanyak 50 buah, Tirto.id

sebanyak 7, serta Kompas.com sebanyak 13.

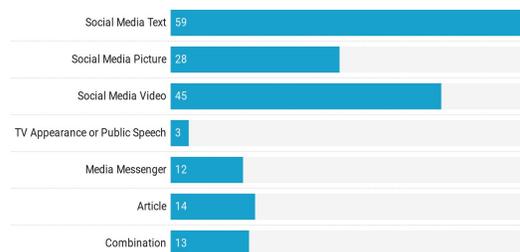
Data pada Gambar 5 paralel dengan temuan Kemenkominfo kala *Facebook* menjadi *platform* terbanyak yang memuat *hoax* dan misinformasi Covid-19. Salah satu argumen yang menjelaskan kondisi ini adalah *Facebook* sebagai media sosial terpopuler masyarakat Indonesia selain *YouTube*.



Gambar 5 Sumber Misinformasi

Sumber: Olahan Peneliti

Secara umum, bentuk konten misinformasi yang didapat *Tempo.co*, *Tirto.id*, dan *Kompas.com* adalah:



Gambar 6. Konten Misinformasi

Sumber: Olahan Peneliti

Mayoritas konten misinformasi Covid-19 di *Facebook* merupakan teks media dengan kata-kata peringatan, seperti "Hati2, ...", "Waspadalah!", dan "Awass". Tajuk-tajuk tendensius ini kerap dimunculkan sebagai teks media sosial dan menyerupai artikel ilmiah terstruktur, meskipun tanpa rasionalitas dan bukti.

Bentuk misinfodemik terbanyak kedua setelah teks media (33,9%) adalah video (25,9%) yang berisi tentang asal, karakteristik, dan penularan virus Corona.

Jenis konten ini menyebar melalui *Facebook* (35%), *Youtube* (17%), dan *WhatsApp* (15%). Selain terkait dengan virus, konten video misinformasi berkait lokalitas pandangan seperti video tentang penghancuran patung di India karena tidak dapat melindungi masyarakat dari virus Corona, pemerintah Italia yang meminta masyarakat membaca Alquran selama pandemi, dan keindahan Wuhan sebagai asal virus.



Gambar 7 Video Misinformasi di Facebook tentang Kecantikan Wuhan

Sumber: (Tempo.co, 2020)

Misinformasi lain terlihat pada foto atau gambar yang cenderung dikaitkan dengan kebijakan pemegang otoritas dan aktivitas publik yang menunjukkan kerumunan massa saat terjadi pandemi. Misalnya, foto penumpang pesawat dan di bandara, pasar yang penuh penjual dan pembeli, serta kumpulan anak muda di ruang publik. Foto-foto ini disertai narasi menyudutkan dan dikaitkan dengan isu *social distancing* dan *physical distancing* yang menjadi kebijakan pemerintah pusat dan daerah (Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2020).

Pemeriksaan Fakta

Bagian kedua proses *fact-checking* bersentuhan dengan kemampuan institusi media. Konsekuensinya, setiap pemeriksa fakta memiliki pertimbangan berbeda dalam memilih klaim informasi, menyajikan proses, serta menunjukkan hasilnya. Tahap ini banyak dipengaruhi

karakteristik dan kebijakan media yang tidak sekadar berkait cara menemukan fakta dan bukti, tetapi juga elaborasi praktek *framing* sebagai representasi budaya jurnalisme media, termasuk relasi ekstramedia dalam pembuatan justifikasi atas informasi (Reese and Shoemaker 2016). Perbedaan metode pemeriksaan fakta ketiga media dapat dilihat dalam sebaran sumber verifikasi berikut:

Tabel 1 Sumber yang Diperiksa

| | Konfirmasi dari Ahli | Aplikasi Pelacak | Social Media | Pernyataan Resmi Pemerintah | Pernyataan Resmi Organisasi | Berita | Data Terbuka | Lainnya |
|--------|----------------------|------------------|--------------|-----------------------------|-----------------------------|--------|--------------|---------|
| Tempo | 9 | 24 | 13 | 5 | 4 | 39 | 3 | 3 |
| Tirto | 1 | 1 | 2 | 3 | 6 | 2 | 7 | 1 |
| Kompas | 42 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 0 |
| | 52 | 26 | 17 | 9 | 13 | 42 | 11 | 4 |

Sumber: Olahan Penulis

Ketiga media banyak menggunakan konfirmasi tokoh dan berita untuk sumber klarifikasi, meskipun masing-masing menggunakan metode berbeda dalam meneliti dan menyajikan pengujian faktual kepada pengguna. Jika *Tempo.co* menggunakan aplikasi pelacak dan berita untuk melakukan verifikasi, maka *Tirto.id* memakai konfirmasi yang dipublikasikan situs resmi organisasi tertentu serta data terbuka, sedangkan *Kompas.com* melakukan wawancara atau berusaha mendapatkan konfirmasi dari ahli atau pihak terkait.

Perbedaan metode verifikasi di depan sejatinya mencerminkan perbedaan kebijakan media dan kebijakan editorial dalam proses pemeriksaan fakta. *Tempo.co* cenderung memakai jurnalisme investigasi yang berbasis penelitian untuk menyajikan fakta dengan melibatkan disiplin proses verifikasi dan *cover both sides* yang ketat, termasuk melibatkan data-data internal media (Herfan 2015; Asprilla and Maharani 2019). Hal mirip dilakukan *Tirto.id* yang menerapkan jurnalisme presisi sebagai prinsip utama dengan menempatkan sains

sebagai metode utama dalam menemukan dan menyajikan fakta (Gehrke and Mielniczuk 2017). Alih-alih memberikan justifikasi, *Tirto.id* memilih menyajikan fakta dan data dari beragam sumber kepada pengaksesnya. Sementara itu, *Kompas.com* berpegang pada *value* dan *tagline* “amanat hati nurani rakyat” yang menempatkan publik sebagai pemangku kepentingan utama.

Bagi *Tempo.co*, pernyataan atau klarifikasi ahli atau pihak tertentu belum dianggap cukup. Mereka membangun narasi penguat dengan menghubungkan konten yang menunjang verifikasi informasi, baik bersifat mendukung atau menentang. Cara ini dijalankan dengan mengembangkan prosedur pengecekan fakta.

Pertama, menghubungi pihak-pihak terkait untuk meminta kejelasan informasi yang beredar. Tahapan ini penting untuk memahami konteks atau pernyataan yang masuk dalam konten. Kedua, melakukan penelitian kompilasi sumber-sumber informasi terkait dengan berpegang pada prinsip transparansi dan disiplin verifikasi. Semua sumber disertai *hyperlink* narasi pemeriksaan fakta guna memudahkan pengecekan validitas oleh audiens. Ketiga, melakukan konsultasi ahli melalui wawancara terkait klaim atau pernyataan guna memastikan kecocokan proses pemeriksaan fakta yang dipakai dalam penyimpulan hasil.

Tempo.co menggunakan aplikasi pelacak dan triangulasi berita pengangkat isu serupa, meskipun penggunaan aplikasi seperti *Reverse Image Tools* Google untuk keaslian gambar dan audio dalam video—hanyalah langkah awal untuk mengetahui sumber pengolah misinformasi. *Tempo.co* menindaklanjuti pelacakannya ke berbagai

sumber asal untuk melihat sejauh mana distorsi atau manipulasi informasi yang terjadi.

Tabel 2 Praktek Pemeriksaan Fakta di Tempo.co

| Klaim | Periksa Fakta | Sumber untuk Diperiksa |
|--|------------------------------|--|
|  <p>Sebuah video diunggah di YouTube dengan judul "Alhamdulillah ... Arab Saudi Lockdown nya sdh d buka kembali rakyat menyambut dgn gembira"</p> | Reverse Image Tool Google | <p>Khaleej Times, situs berita berbahasa Inggris yang berbasis di Dubai, Uni Emirat Arab</p> <p>Dubai one, situs berita yang berbasis di Uni Emirat Arab</p> <p>Kantor Media Dubai - GDMO</p> <p>The National, situs berita yang berbasis di Uni Emirat Arab</p> |

Sumber: Olahan Penulis

Cara yang berbeda diterapkan *Tirto.id*. Media ini mengembangkan dua format pengecekan fakta untuk kondisi yang berbeda. Pertama, melakukan pengecekan fakta secara langsung untuk menarik perbandingan antara klaim dan data resmi. Kedua, menganalisis isu-isu yang tengah beredar di masyarakat. Untuk format ini, tim peneliti *Tirto.id* menggunakan data resmi dan memuatnya pada laman "Mild Report" dan "Periksa Fakta". Untuk pemeriksaan fakta, *Tirto.id* menggunakan pedoman verifikasi yang menjadi dasar mereka dalam menerapkan jurnalisme presisi.

Pada level pertama, kebanyakan sumber data yang digunakan berasal dari negara, Badan Pusat Statistik, Pemerintah Pusat, pemerintah daerah, bursa, dan laporan perusahaan. Pada level kedua, sumber data diambilkan dari lembaga internasional seperti PBB, Bank Dunia, IMF, ASEAN, dan OECD. Pada tingkat ketiga, *Tirto.id* menggunakan jurnal ilmiah yang kredibel dan terverifikasi. *Hyperlink* semua sumber data pada setiap level ditampilkan pada badan narasi dan infografis pengecekan fakta.

Contoh pengecekan fakta *Tirto.id* untuk misinfodemik "Menggabungkan

Garam dan Air Hangat Dapat Mengobati Covid-19":

Tabel 3 Praktek Pemeriksaan Fakta di Tirto.id

| Sumber Informasi Klaim | Sumber Pemeriksaan Fakta |
|---|--|
| <p>This is not a hoax, read fully.</p> <p>If you believe it, you're fortunate; if you don't, I'm not unfortunate but you.</p> <p>This is our family recipe over generations. This happened two days ago. I slept well last night but when I wake up, I was shocked because I coughed without symptoms. It was chesty cough which disrupted my breaths.</p> <p>I didn't have any cough symptoms. What to do then?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Spit out phlegm. 2. Drink much warm water/! glass. 3. Take a pinch of TABLE SALT, approximately a tip of teaspoon. Put it in mouth and swallow little by little to allow the throat to be salty. 4. Take a tissue and drop some eucalyptus oil, then use it as a mask to cover the nose. Feel the warm breath as we inhale. 5. I no longer felt that I had phlegm in my throat and the cough was gone, thanks to the salt and eucalyptus oil. | <p>Berita</p> <p>1) Reuters False Claim: UNICEF recommends "sun exposure, gargling with salt water and stay away from ice cream to prevent coronavirus." Link: https://www.reuters.com/article/uk-factcheck-coronavirus-unicef-false-claim-unicef-recommends-sun-exposure-gargling-with-salt-water-and-stay-away-from-ice-cream-to-prevent-coronavirus-idUSKBN21F0SS</p> <p>2) Rappler FALSE: Drinking hot water with salt kills, flushes out coronavirus Link: https://www.rappler.com/newsbreak/fact-check/258312-drinking-hot-water-salt-kills-flushes-out-coronavirus</p> <p>Official Organization Sources</p> <p>1) World Health Organization Coronavirus disease (Covid-19) advice for the public: Myth busters Link: https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public/myth-busters</p> <p>2) John Hopkins Medicine Coronavirus symptoms: Frequently Asked Questions Link: https://www.hopkinsmedicine.org/health/condition-and-diseases/coronavirus/coronavirus-symptoms-frequently-asked-questions</p> |

Sumber: Olahan Penulis

Dari 23 narasi yang diunggah *Tirto.id* pada laman pemeriksaan fakta terlihat bahwa media ini banyak berfokus pada konten teks dan video di media sosial dengan topik mengenai asal muasal, karakteristik, dan penularan virus. Data tentang ini diverifikasi dan disajikan melalui data terbuka dengan konfirmasi resmi dari lembaga-lembaga berwenang. *Tirto.id* tidak hanya memanfaatkan data WHO dan Gugus Tugas Covid-19 Indonesia, namun juga menggunakan informasi dari lembaga pemeriksa fakta lain seperti FactCheck, Snopers, dan PolitiFact beserta *hyperlink*-nya.

Kompas.com menerapkan metode berbeda dengan melakukan konfirmasi terhadap ahli atau pihak terkait. Tercatat, sebanyak 42 dari 51 narasi yang dimuat *Kompas.com* diverifikasi dengan metode konfirmasi ini. Kebijakan pemerintah atas Covid-19, contohnya, dikonfirmasi kepada juru bicara Satgas Covid-19. Isu terkini terkait virus dan penularannya dikonfirmasi kepada ahli epidemi dari Lembaga Eijkman, Griffith University, Universitas Airlangga, dan Universitas

Indonesia. Selain itu *Kompas.com* juga mengkaji kebijakan terkait aktivitas publik yang dimintakan konfirmasinya pada otoritas berwenang, seperti Presiden, menteri, dan pimpinan pemerintahan lain.

Tabel 4 Praktek Pemeriksaan Fakta di *Kompas.com*

| Claim | Fact Check | Source to Check |
|--|------------------------|--|
|  <p>Messages circulating through WhatsApp about "Free Internet from Government"</p> | Confirmation by person | <i>Kompas.com</i> contacted the Director General of Post and Informatics Administration (PPI) of the Ministry of Communication and Informatics Ahmad Ramli. Ramli emphasized that it was misinformation or <i>hoax</i> . "Don't believe this viral info. It's only <i>hoax</i> ." Said Ahmad Ramli when contacted by <i>Kompas.com</i> , on Saturday (11/4/2020) |

Sumber: Olahan Penulis

Fokus atas isu yang diperiksa dan diidentifikasi sebagai misinformasi oleh *Kompas.com* juga berbeda. Dalam hal ini, sebanyak 17 dari 51 misinformasi yang diperiksa berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan dampaknya ke publik. Praktek ini kiranya berkesesuaian dengan "amanat hati nurani rakyat" yang menempatkan masyarakat sebagai prioritas utama layanan informasinya.

Tahap kedua proses pengecekan fakta, secara keseluruhan, menunjukkan bahwa meskipun *Tempo.co*, *Tirto.id*, dan *Kompas.com* memiliki *value* jurnalisme yang sama, namun masing-masing memiliki metode pengecekan fakta yang berbeda. Ketiga media pun menggunakan perspektif yang berbeda yang disesuaikan dengan kebijakan media dan agenda ruang redaksi masing-masing. Akibatnya, prioritas dan cara mengambil sikap atas misinfodemik pun menjadi berbeda.

Evaluasi Fakta

Tahapan ketiga dari praktek jurnalisme pengecekan fakta adalah menyajikan hasil pemeriksaan fakta kepada masyarakat. Bagian ini memuat kesimpulan dengan penggunaan istilah yang berbeda pada masing-masing media.

Seperti sudah disinggung di muka, *Tempo.co* membuat lima kategori kesimpulan, *Tirto.id* tidak secara implisit menarik kesimpulan dan lebih banyak memberikan kesimpulan terbuka, sementara *Kompas.com* menggunakan tiga jenis kesimpulan. Dengan adanya distingsi kesimpulan, penelitian ini kemudian menggunakan formula *First Draft* untuk kategorisasi misinformasi.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 21,8% berupa konten manipulatif, 23% konten menyesatkan, dan 23,6% fabrikasi konten. Konten menyesatkan paling banyak ditunjukkan dari hasil pemeriksaan fakta *Tempo.co* dan *Tirto.id* yang termuat pada konten *Facebook* dan sebaran pesan *WhatsApp*.

Simpulan mayoritas informasi sebagai pesan menyesatkan cenderung berisi isu asal muasal, karakteristik, dan penularan virus. Menariknya, terdapat misinfodemik yang menghasilkan pesan menyesatkan bertopik sama dengan judul berbeda. Isu "Ibuprofen Memperburuk Gejala Covid-19" dan "Bawang Merah dapat Menyerap Virus Corona", misalnya, dibangun dengan narasi koheren, namun tidak disertai rasionalisasi, bukti akurat, serta argumentasi ilmiah, dan cenderung menjadi irasional dan manipulatif.

Pada *platform Facebook* dan *WhatsApp* banyak tersebar informasi hasil fabrikasi, yang oleh *Tempo.co* dan *Kompas.com* dilabeli sebagai *hoax*.

Tabel 5 Jenis Misinformasi

| | Satire or Parody | False Connection | Misleading Content | False Context | False Imposter | Fabricated Content | Manipulated Content | Fact |
|---------------|------------------|------------------|--------------------|---------------|----------------|--------------------|---------------------|------|
| <i>Tempo</i> | 2 | 10 | 15 | 12 | 3 | 26 | 30 | 2 |
| <i>Tirto</i> | 1 | 1 | 10 | 0 | 3 | 2 | 3 | 3 |
| <i>Kompas</i> | 4 | 1 | 15 | 0 | 1 | 13 | 5 | 12 |
| | 7 | 12 | 40 | 12 | 7 | 41 | 38 | 17 |

Sumber: Olahan Penulis

Mayoritas fabrikasi konten terkait dengan isu kebijakan pemerintah yang banyak berdampak pada masyarakat.

Misalnya, misinformasi mudik dibangun dengan foto yang direproduksi dari foto lama dengan narasi pengguncang emosi masyarakat. Selain itu, misinformasi PSBB dibangun dengan narasi visual yang sama sekali tidak ada kaitannya.

Salah satu informasi manipulatif dan viral adalah pemberitaan dari Malaysia yang menyatakan bahwa warga negara yang berkerumun ditembaki dari drone. Uji Fakta yang dilakukan *Tempo.co* terhadap misinformasi ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Deskripsi Jurnalisme Pengecekan Fakta Oleh *Tempo.co*

| | |
|-------------------------------|--|
| <p>Fact Check</p> | <p>(1) Video: Think you discovered another patient? WhatsApp</p>  <p>(2) Narasi</p> |
| <p>Fact Check</p> | <p>(1) Peringatan yang ditayangkan oleh pemerintah: Boleh, boleh! Tidak ada masalah</p>  <p>(2) Peringatan dari Luca Albert yang ditayangkan melalui Twitter "They consider my video as being a threat, played on a coronaviruser newspaper site! Saying he was an angry neighbor because of the sound in SP and from another state, how far are they from their sense?"</p> <p>(3) Peringatan room yang ditayangkan oleh Luca Albert dalam wawancara dengan BBC</p> <p>(4) Facebook drone: "like news" says Instagram user Luca Albert Link: https://www.facebook.com/luca.albert.4000262/</p> |
| <p>Fact Evaluation</p> |  <p>KELIRU Berdasarkan semua bukti yang ada, pernyataan ini tidak akurat.</p> <p><small>Based on all the evidence found, this statement is not accurate.</small></p> |

Sumber: Olahan Penulis

Informasi ini dapat disebut sebagai informasi yang difabrikasi karena video yang beredar adalah video lama bernarasi baru serta bermedium penyebaran yang juga baru.

Sebaliknya juga layak untuk dicatat, terdapat 12 narasi infodemic yang pada awalnya meragukan namun kemudian diverifikasi sebagai faktual. Kedua belas infodemic yang diperiksa *Kompas.com* ini dihasilkan dari pemberitaan tentang tenaga kesehatan dan kebijakan pemerintah. Misalnya, narasi pada laman pemeriksaan fakta tentang petugas medis yang mengenakan kostum *Power Rangers* serta petugas kesehatan yang menyanyikan *soundtrack* film tertentu untuk menghibur

kerabat dan pasien mereka. Kedua informasi ini saat awal viral diperkirakan sebagai parodi, namun setelah diverifikasi ternyata merupakan informasi berdasar fakta.

PENUTUP

Infodemic menjadi entitas penting dalam penanganan pandemi. Namun, melonjaknya prosentase informasi hoaks yang diidentifikasi oleh Kominfo selama tiga bulan awal pandemi di Indonesia menunjukkan bahwa infodemic ini juga berbaur dengan informasi yang bias dan hoaks. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua informasi Covid-19 memuat hal-hal faktual. Misinfodemic yang beredar cepat dan masif ini sama berbahayanya dengan pandemi itu sendiri.

Hasil pengecekan fakta jurnalistik *Tempo.co*, *Tirto.id*, dan *Kompas.com* menunjukkan beredarnya misinfodemic ini selama penanganan pandemi ini di Indonesia, baik berupa konten palsu, konteks palsu, konten menyesatkan, konten manipulatif, koneksi palsu, penipuan, satir/parodi, dan fakta. Proses pengecekan fakta melalui kanal pemeriksa fakta yang dikelola oleh ketiga media juga menunjukkan bahwa perang melawan misinfodemic ini tidak bisa hanya ditangani oleh media. Sebagai ruang diseminasi informasi, media juga membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak untuk memverifikasi beragam misinfodemic yang beredar di masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan tiga poin penting dalam praktik pemeriksaan fakta yang dilakukan oleh media di Indonesia. Pertama, dominasi manipulasi konten dan fabrikasi konten pada hoaks yang diperiksa oleh ketiga media menjadi alarm penting

bagi ekosistem informasi di Indonesia. Kemudahan persebaran informasi berhadapan langsung dengan konten-konten yang tidak jernih dan mengganggu esensi informasi dalam ruang publik. Hal ini selain menimbulkan misinterpretasi juga bisa memicu polarisasi dan disintegrasi.

Kedua, praktik jurnalisme pemeriksa fakta menunjukkan peran tambahan yang diemban media dalam menjalankan praktik jurnalisme. Media tidak bisa lagi sekadar menjalankan desiminasi informasi, pendidikan, dan sebagai *watchdog*, tetapi juga harus menjalankan fungsi lain untuk menemukan hal-hal yang tersembunyi, menyangkal *hoax*, dan memverifikasi informasi. Jurnalisme pengecekan fakta yang bekerja secara simultan melalui fungsi-fungsi klaim, pemeriksaan, dan evaluasi perlu dijalankan sesuai dengan kebijakan media dan prinsip jurnalisme yang dianutnya. Tentunya, verifikasi informasi yang didesiminasikan dalam situasi krisis membutuhkan lebih banyak perspektif dan metode

Ketiga, media juga memegang peran sebagai *storyteller* bagi publik. Hal ini dilakukan oleh media untuk memberikan informasi yang utuh, faktual, dan lengkap. Elemen utama dalam praktek jurnalisme pengecekan fakta adalah '*storytelling*' daripada "*journalist get the right quote*". Hal ini dilakukan melalui konten yang dibangun dari verifikasi informasi, media dapat menempatkan diri sebagai *storyteller* yang baik dan benar untuk masyarakat.

Saran

Tentunya, media perlu lebih intens dalam melakukan antisipasi, klarifikasi, dan verifikasi informasi seputar Covid-19. Hal ini sangat dibutuhkan untuk mencegah dan menangkal kepanikan, perilaku irasional yang masif, pengaburan persoalan pokok,

dan bahkan perusakan infrastruktur pemerintah. Jurnalisme pemeriksa fakta perlu tetap mengambil tempat di garda depan pandemi Covid-19 demi kepastian dan keadilan informasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih untuk dukungan yang diberikan Mufti Nurlatifah dan Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-Alrazaq, Alaa, Dari Alhuwail, Mowafa Househ, Mounir Hamdi, Zubair Shah, Araz Ramazan Ahmad, Hersh Rasool Murad, et al. 2020. "Free Communication Fake News in the Context of the Covid-19 Pandemic." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 22 (4): 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.04.033>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/32460566>.
- Amazeen, Michelle A. 2015. "Revisiting the Epistemology of Fact-Checking." *Critical Review* 27 (1): 1–22. <https://doi.org/10.1080/08913811.2014.993890>.
- Asprilla, Adithya, and Nunik Maharani. 2019. "Jurnalisme Data Dalam Digitalisasi Jurnalisme Investigasi Tempo." *Jurnal Kajian Jurnalisme* 3 (1): 212–24. <https://doi.org/10.24198/kj.v3i1.21362>
- Bae, Petter, Marika Lüders, Jochen Spangenberg, Linda Rath-Wiggins, and Asbjørn Følstad. 2015. "Emerging Journalistic Verification Practices Concerning Social Media." *Journalism Practice* 10 (3): 323–42. <https://doi.org/10.1080/17512786.2015.1020331>.

- Bechmann, Anja. 2020. "Tackling Disinformation and Infodemics Demands Media Policy Changes." *Digital Journalism* 8 (6): 855–63. <https://doi.org/10.1080/21670811.2020.1773887>.
- Bilman, Emilie. 2016. "Introduction 5." *Modern Ekphrasis*, no. October. <https://doi.org/10.3726/978-3-0352-0191-8/4>.
- Bontcheva, Kalina. n.d. "Deciphering COVID-19 Disinformation," 1–17.
- Brandtzæg, Petter Bae, and Asbjørn Følstad. 2017. "Trust and Distrust in Online Services." *Communications of the ACM* 60 (9): 65–71.
- "Brennen Simon Howard - Types Sources and Claims." n.d.
- Coddington, Mark, Logan Molyneux, and Regina G. Lawrence. 2014. "Fact Checking the Campaign: How Political Reporters Use Twitter to Set the Record Straight (or Not)." *International Journal of Press/Politics* 19 (4): 391–409. <https://doi.org/10.1177/1940161214540942>.
- Dugger, William. 1978. "Book Reviews: Book Reviews." *Review of Social Economy* 36 (2): 229–31. <https://doi.org/10.1080/00346767800000038>.
- Gehrke, Marília, and Luciana Mielniczuk. 2017. "Philip Meyer, the Outsider Who Created Precision Journalism." *Intexto*, no. 39: 4. <https://doi.org/10.19132/1807-8583201739.4-13>.
- Graves, Lucas. 2017. "Anatomy of a Fact Check: Objective Practice and the Contested Epistemology of Fact Checking." *Communication, Culture and Critique* 10 (3): 518–37. <https://doi.org/10.1111/cccr.12163>.
- Herfan, Johny. 2015. "Peliputan Investigasi, Profesionalisme Wartawan Investigasi Dan Interplay Antara Struktur Dan Agency." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 19 (1): 23.
- Juditha, Christiany, and Josep Darmawan. 2018. "Penggunaan Media Digital Dan Partisipasi Politik Generasi Milenial." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 22 (2): 94–109. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/view/1628>.
- Kovach, Bill, and Tom Rosenstiel. 2001. "Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa Yang Seharusnya Diketahui Wartawan Dan Yang Diharapkan Publik /Bill Kovach, Tom Rosenstiel."
- Krause, Nicole M., Isabelle Freiling, Becca Beets, and Dominique Brossard. 2020. "Fact-Checking as Risk Communication: The Multi-Layered Risk of Misinformation in Times of COVID-19." *Journal of Risk Research* 23 (7–8): 1052–59. <https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1756385>.
- Krippendorff. 2013. "Content Analysis: An Introduction to Its Methodology: Third Edition: Klaus Krippendorff: 9781412983150."
- Lewandowsky, Stephan, Ullrich K.H. Ecker, and John Cook. 2017. "Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the 'Post-Truth' Era." *Journal of Applied Research in Memory and Cognition* 6 (4): 353–69. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>.
- Lim, Chloe. 2018. "Checking How Fact-Checkers Check." *Research and Politics* 5 (3). <https://doi.org/10.1177/2053168018786848>.
- López-García, Xosé, Carmen Costa-

- Sánchez, and Ángel Vizoso. 2021. "Journalistic Fact-Checking of Information in Pandemic: Stakeholders, Hoaxes, and Strategies to Fight Disinformation during the Covid-19 Crisis in Spain." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18 (3): 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031227>.
- Lowrey, Wilson. 2017. "The Emergence and Development of News Fact-Checking Sites: Institutional Logics and Population Ecology." *Journalism Studies* 18 (3): 376–94. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2015.1052537>.
- Luengo, María, and David García-Marín. 2020. "The Performance of Truth: Politicians, Fact-Checking Journalism, and the Struggle to Tackle COVID-19 Misinformation." *American Journal of Cultural Sociology* 8 (3): 405–27. <https://doi.org/10.1057/s41290-020-00115-w>.
- Manzerolle, Vincent, and Allison Wiseman. 2016. "On the Transactional Ecosystems of Digital Media." *Communication and the Public* 1 (4): 393–408. <https://doi.org/10.1177/2057047316679418>.
- Martin, Nora. 2017. "Journalism, the Pressures of Verification and Notions of Post-Truth in Civil Society." *Cosmopolitan Civil Societies* 9 (2): 41–56. <https://doi.org/10.5130/ccs.v9i2.5476>.
- Nielsen, Rasmus Kleis, Richard Fletcher, Nic Newman, J Scott Brennen, and Philip N. Howard. 2020. "Navigating the 'Infodemic': How People in Six Countries Access and Rate News and Information about Coronavirus." *Misinformation, Science, and Media*, no. April: 1–34. <https://bit.ly/2VZ4h9R>[https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2020-04/Navigating the Coronavirus Infodemic FINAL.pdf](https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2020-04/Navigating_the_Coronavirus_Infodemic_FINAL.pdf)<https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/infodemic-how-people-six-countries-access-and-rate-news-and-informa>.
- Nieminen, Sakari, and Lauri Rapeli. 2019. "Fighting Misperceptions and Doubting Journalists' Objectivity: A Review of Fact-Checking Literature." *Political Studies Review* 17 (3): 296–309. <https://doi.org/10.1177/1478929918786852>.
- Nurlatifah, Mufti, and Irwansyah Irwansyah. 2019. "Fact-Checking Journalism Sebagai Platform Kolaborasi Human and Machine Pada Jurnalisme Digital." *Jurnal Komunikasi* 13 (2): 121–34. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art1>.
- Orso, Daniele, Nicola Federici, Roberto Copetti, Luigi Vetrugno, and Tiziana Bove. 2020. "Infodemic and the Spread of Fake News in the COVID-19-Era." *European Journal of Emergency Medicine*, 327–28. <https://doi.org/10.1097/MEJ.0000000000000713>.
- Prasanti, Ditha. 2018. "Hambatan Komunikasi Dalam Promosi Kesehatan Program Keluarga Berencana (KB) IUD Di Bandung." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 22 (1): 52–63.
- Pulido, Cristina M., Beatriz Villarejo-

- Carballido, Gisela Redondo-Sama, and Aitor Gómez. 2020. "COVID-19 Infodemic: More Retweets for Science-Based Information on Coronavirus than for False Information." *International Sociology* 35 (4): 377–92. <https://doi.org/10.1177/0268580920914755>.
- Reese, Stephen D., and Pamela J. Shoemaker. 2016. "A Media Sociology for the Networked Public Sphere: The Hierarchy of Influences Model." *Mass Communication and Society* 19 (4): 389–410. <https://doi.org/10.1080/15205436.2016.1174268>.
- Satyawati, Niken Pupy, Prahastiwi Utari, and Sri Hastjarjo. 2019. "Fact Checking of Hoaxes by Masyarakat Antifitnah Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6 (6): 159–72.
- Schudson, Michael. 2001. "The Objectivity Norm in American Journalism." *Journalism* 2 (2): 149–70. <https://doi.org/10.1177/146488490100200201>.
- Shin, Jieun, and Kjerstin Thorson. 2017. "Partisan Selective Sharing: The Biased Diffusion of Fact-Checking Messages on Social Media." *Journal of Communication* 67 (2): 233–55. <https://doi.org/10.1111/jcom.12284>.
- Syafrina, Annisa Eka. 2018. "ANCAMAN PRIVASI DALAM BIG DATA Tentu Saja Tantangan Dalam Big Data." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* Vol. 22 No: 138–49.
- Teluma, Aurelius RL. 2020. "Membaca Realitas Infodemi Covid-19 Di Indonesia." *JCommSci - Journal Of Media and Communication Science* 1 (1): 1. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v1i1.91>.
- Uscinski, Joseph E., and Ryden W. Butler. 2013. "The Epistemology of Fact Checking." *Critical Review* 25 (2): 162–80. <https://doi.org/10.1080/08913811.2013.843872>.
- White, Marilyn Domas, and Emily E. Marsh. 2006. "Content Analysis: A Flexible Methodology." *Library Trends* 55 (1): 22–45. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>.
- Yoedtadi, Moehammad Gafar, Riris Loisa, Gregorius Genep Sukendro, Roswita Oktavianti, and Lusya Savitri. 2020. "Challenges of Peace Journalism on Post Conflict Regions." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 24 (1): 30. <https://doi.org/10.33299/jpkop.24.1.2730>.